

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan karir di sekolah merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan karir dan memahami dunia kerja. Bimbingan karir melibatkan pengembangan keterampilan, sikap, dan pengetahuan melalui program terencana dari pengalaman belajar yang akan membantu siswa dalam membuat keputusan tentang pilihan sekolah dan pasca-sekolah, dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan kerja (Tan, 2004).

Bimbingan karir dalam dunia pendidikan diharapkan mampu untuk membimbing siswa dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki khususnya dalam hal akademik. Beberapa hal yang berkaitan dengan bidang akademik misalnya bagaimana meningkatkan nilai dan mempertahankannya, mencapai nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), membimbing dalam pemilihan karir seperti memilih jurusan yang tepat untuk melanjutkan sekolah, pekerjaan yang sesuai, serta sebagai tempat berbagi atau bercerita mengenai pengalaman dan kesulitan yang dialami siswa dalam proses belajar mengajar.

Persiapan menuju ke perguruan tinggi dan kesiapan karir merupakan hal penting yang harus dipersiapkan oleh siswa SMA. Persiapan ini ditujukan agar siswa dapat berhasil melalui proses pendaftaran dan diterima di perguruan tinggi atau pilihan karir yang diinginkan. Persiapan pendidikan perguruan tinggi dan karir siswa dapat didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam memahami apa yang diharapkan oleh perguruan tinggi atau

tempat bekerja, serta dapat menerima pengetahuan yang diberikan, dapat mengambil pembelajaran dan keterampilan (Conley, 2010). Persiapan ini dirancang untuk menyampaikan informasi dan mengembangkan siswa sehingga dapat mengetahui keterampilan manajemen yang mengarah pada kesuksesan di masa depan (Conley, 2010).

Definisi tersebut dapat memfasilitasi beberapa tindakan penting, yaitu dapat digunakan untuk menilai sistem sekolah saat ini yang mempersiapkan siswa untuk pemilihan kuliah dan karir. Sekolah harus terlibat dalam analisis sistematis tersebut, mereka harus mampu membentuk program yang lebih baik yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam mempersiapkan rencana kuliah dan karir (Conley, 2010). Program sekolah yang baik dirancang untuk memberikan informasi kepada siswa pada titik-titik kunci di perguruan tinggi atau pilihan karir (Conley, 2010). Dengan demikian siswa masih memiliki waktu untuk mengisi kekurangan persiapan. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk mengambil kendali dari pembelajaran dan persiapan mereka sendiri dengan menyediakan mereka informasi mengenai persyaratan yang harus dipenuhi untuk perguruan tinggi dan rencana karir.

Siswa remaja di sekolah menengah akan melalui tahap eksplorasi pengembangan karir mereka (Tan, 2004). Pada saat ini mereka sudah lebih terbuka melalui hasil berpengalaman dan bertumbuh. Tugas utama perkembangan remaja adalah membangun identitas diri. Oleh karena itu, bimbingan karir di sekolah menengah harus memiliki tujuan untuk membantu siswa dan mendorong mereka untuk mengembangkan karir dan mengeksplorasi dunia kerja. Beberapa tujuan spesifik yang dapat membantu siswa antara lain (Tan, 2004) mencapai pemahaman yang realistis dari diri

mereka sendiri dalam hal kepentingan, kemampuan dan nilai-nilai; memahami hubungan antara prestasi pendidikan dan perencanaan karir; dan mengidentifikasi daerah karir yang luas dan tingkat aspirasi pendidikan yang sesuai secara pribadi.

Siswa memerlukan bantuan untuk mempersiapkan dirinya untuk memasuki perguruan tinggi dan dunia karir. Sekolah merupakan salah satu pihak terpenting yang dapat berkontribusi penuh untuk membantu siswa dalam mempersiapkan masa depannya setelah lulus. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK SMA TU pada 8 Mei 2017, diperoleh keterangan bahwa sekolah masih kurang maksimal dalam memberikan persiapan kepada para siswa. Kegiatan pemberian materi di kelas, presentasi kelompok, *browsing*, dan *career day* masih belum dapat mencukupi kebutuhan siswa untuk 'siap' memilih jurusan di perguruan tinggi atau peluang karir yang akan diambil. Beberapa siswa masih ada yang belum tahu nantinya akan kuliah atau bekerja setelah mereka lulus. Dari tahun ke tahun hampir 75% lulusan SMA TU langsung bekerja dan hanya sedikit sisanya yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Sebagian besar siswa SMA TU berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah sehingga sudah dipastikan setelah lulus para siswa akan bekerja. Banyak dari alumni yang kemudian menjadi sales, admin, berdagang, dan menjadi karyawan.

Hasil wawancara dengan tiga orang siswa SMA TU menunjukkan bahwa bimbingan karir di sekolah hanya berupa penjelasan-penjelasan secara teoritis mengenai bimbingan karir oleh guru BK. Sementara para siswa berharap layanan bimbingan karir di sekolah bisa memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan di lapangan. Presentasi dan penjelasan

di kelas belumlah cukup untuk memberikannya bekal dan terkadang masih banyak hal yang tak terjawab saat proses belajar di kelas berlangsung. Layanan bimbingan karir di SMA TU diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih banyak lagi dan tidak hanya berupa teori-teori atau penjelasan di kelas. Namun, siswa tetap menganggap peran BK sangat penting bagi mereka. Siswa menuturkan jika BK selalu siap membantu kapan pun siswa membutuhkan bantuan.

Layanan bimbingan karir pada SMA TU telah dipersiapkan sejak siswa berada di kelas X. Seperti penjurusan IPA dan IPS yang ditentukan oleh tes inteligensi dan tes minat bakat pada kelas X. Sementara itu, sekolah fokus pada bimbingan karir saat siswa berada di kelas XII. Kelas X dan XI bimbingan karir tidak terlalu ditekankan seperti kelas XII, namun sudah diatur sedemikian rupa dalam Program tahunan pelayanan dan bimbingan konseling SMA TU yaitu materi bidang pengembangan karir. Hasil survey yang telah dilakukan menunjukkan jika sebagian besar siswa kelas XI belum mengerti mengenai Layanan Bimbingan Karir karena merasa belum pernah diberikan. Sementara menurut Tan (2004), pengembangan karir siswa merupakan proyek jangka panjang yang seharusnya berlangsung dan mulai dari awal masuk sekolah dan berlangsung sepanjang tahun sekolah. Seharusnya, di bawah bimbingan guru siswa dapat mengumpulkan informasi tentang gaya belajar mereka, kompetensi pribadi, kepentingan akademik dan kejuruan, kepentingan sosial, nilai kerja, tujuan karir langsung dan masa depan serta harapan orang tua mereka.

Tabel 1. menunjukkan hasil survey mengenai layanan bimbingan karir yang telah dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2018 terhadap 37 orang siswa SMA TU kelas XI dari jurusan IPA dan IPS:

Tabel 1.
Hasil Survey Layanan Bimbingan Karir SMA TU

Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Jumlah Jawaban
1. Pernahkan melakukan bimbingan dan konseling karir atau persiapan ke perguruan tinggi pada guru BK?	Tidak pernah	31
	Pernah sekali	4
	Pernah dua kali atau lebih	2
2. Efektifkah konsultasi yang kamu lakukan ke guru BK?	Ya	27
	Tidak	10
3. Apa saja yang kamu lakukan ketika mengunjungi ruang BK	Berkaitan Bimbingan Karir/Konseling	6
	Lainnya (kedisiplinan, perijinan)	31
4. Apakah kamu sudah memiliki gambaran tentang karir setelah lulus SMA?	Sudah (Bekerja/ Usaha)	6
	Sudah (Kuliah)	13
	Sudah (tanpa penjelasan)	12
	Belum ada gambaran	6
5. Kira-kira apa saja usahamu untuk mewujudkan cita-citamu tersebut?	Rencana sudah spesifik	5
	Rencana belum spesifik	30
	Belum ada rencana	2
6. Apakah di sekolah ada layanan bimbingan karir?	Ada	2
	Tidak ada	35
7. Jika Ya, Seperti apa bimbingan karir yang kamu peroleh di sekolah?	Ada	2
	Tidak ada	35
8. Apakah bimbingan karir yang kamu dapatkan sudah sesuai dengan kebutuhanmu? Kira-kira apa saja kekurangannya?	Ada	2
	Tidak ada	35

Hasil survey menunjukkan bahwa dari 37 orang siswa yang mengisi *form survey*, hanya 6 orang yang mengaku pernah melakukan bimbingan dan konseling karir atau persiapan ke perguruan tinggi pada guru BK. Sebanyak 27 orang mengaku konsultasi yang dilakukan ke guru BK dapat efektif

membantu, sementara 10 orang lainnya mengaku tidak efektif. Berkaitan dengan rencana siswa setelah lulus, sebanyak 31 orang mengaku sudah memiliki gambaran tentang karir setelah lulus SMA, 5 orang sudah memiliki rencana spesifik, 30 lainnya dengan rencana yang masih belum spesifik dan sisanya 2 orang mengaku belum memiliki rencana apapun. Selanjutnya, sebanyak 35 orang mengaku jika di sekolah tidak ada bimbingan karir, sebanyak 2 orang menyebutkan ada. Satu menjelaskan Extrakurikuler Kewirausahaan (KWU) untuk kewirausahaan yang diperoleh saat kelas X, sementara satu lagi tidak menjelaskan bentuk bimbingan karir yang diperoleh. Karena hampir seluruh siswa peserta survey merasa belum mendapatkan layanan bimbingan karir, maka tidak dapat ditentukan kekurangan ataupun kelebihan dari layanan bimbingan karir yang ada di SMA TU.

Berdasarkan data tersebut, bantuan sekolah untuk persiapan siswa memasuki dunia kerja ataupun perguruan tinggi nampak belum maksimal. Pihak sekolah menyatakan bahwa siswa cenderung masih belum memiliki gambaran mengenai masa depannya ketika menduduki kelas X dan XI. Para siswa dianggap masih labil sehingga bimbingan karir lebih ditekankan pada kelas XII dimana siswa dirasa sudah lebih mantap dengan tujuan masa depannya. Siswa kelas X dan kelas XI diberikan pelayanan berdasarkan kebutuhannya. Jika siswa sudah memiliki gambaran karir dan membutuhkan layanan bimbingan karir pihak sekolah tentunya akan membantu mempersiapkan siswa. Siswa yang aktif meminta bantuan layanan bimbingan karir akan memperoleh bantuan lebih maksimal daripada siswa yang pasif meskipun sangat memerlukan bantuan yang sama. Kenyataannya, hanya ada sebagian kecil siswa yang telah melakukan bimbingan karir sementara

sisanya belum karena cenderung pasif dan kurang tertarik. Padahal hasil survey menunjukkan bahwa dari 37 siswa, 31 orang mengaku sudah memiliki gambaran karir setelah mereka lulus SMA. Namun dari angka tersebut, hanya 5 orang yang mengaku sudah memiliki rencana spesifik, sementara yang lainnya masih belum memiliki rencana spesifik sebagai usaha untuk mewujudkan cita-citanya tersebut.

Hasil wawancara dengan tiga orang siswa SMA TU juga memberikan informasi bahwa dari 3 orang tersebut dua orang sering meminta bantuan layanan bimbingan karir dan satu orang lagi mengaku hanya mendapatkan teori mengenai bimbingan karir pada jam pelajaran BK. Kedua siswa yang sering mengunjungi BK mengaku sudah memiliki cita-cita dan cita-cita tersebut diperoleh dengan mengetahui secara jelas kemampuannya pada bidang studi terkait. Salah satu siswa bercita-cita ingin menjadi dokter karena ia masuk jurusan IPA dan yakin dapat menguasai dengan baik mata pelajaran seperti biologi, fisika, kimia dan matematika. Siswa yang mengaku tidak pernah melakukan layanan bimbingan karir nampak masih kebingungan apakah ia akan kuliah atau bekerja. Ia juga masih belum memiliki gambaran pekerjaan yang akan dilamar atau mengetahui jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan hasil wawancara, survei dan observasi tersebut, maka peneliti menentukan efikasi diri akademik dan orientasi tujuan *mastery* sebagai variabel yang mempengaruhi perilaku mencari bantuan layanan bimbingan karir.

Banyak sekolah mengharuskan para siswanya untuk berpartisipasi dalam penilaian karir, eksplorasi, dan perencanaan dimulai di sekolah menengah dan terus berlanjut setiap tahun (Conley, 2010). Konselor,

penasehat, atau anggota staf lain yang terlatih dapat menggunakan hasil penilaian karir, kegiatan eksplorasi karir, dan pengetahuan tentang tujuan siswa untuk membantu mereka merencanakan sekolah tinggi lanjutan dan memilih program yang akan mempersiapkan mereka untuk mencapai tujuan mereka (Conley, 2010). Sekolah dapat membantu siswa dengan memberikan ulasan dan memodifikasi rencana mereka beberapa kali dalam setahun. Hal ini akan melibatkan orang tua dan guru dalam jangka panjang. Pertemuan untuk perencanaan jangka panjang ini akan membuat kedua pihak lebih mudah memahami dan mendukung para siswa.

Mencari bantuan adalah strategi kognitif adaptif yang menunjukkan usaha dalam penguasaan dan pencapaian dan strategi pemecahan masalah umum (Alderman, 2004). Mencari bantuan dapat mengarahkan siswa dalam mengatur strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, misalnya latihan, organisasi, dan elaborasi (Karabenick & Newman, 2006). Mencari bantuan tergantung pada bagaimana siswa memandang struktur kelas, pencapaian tujuan dan orientasi pribadi dalam pencapaian tujuan (Karabenick dkk, 2006). Proses penetapan tujuan jangka panjang dapat membantu untuk memotivasi siswa. Mengembangkan rencana rinci terhadap tujuan besar, membentuknya menjadi langkah-langkah rinci agar lebih mudah dicapai (Conley, 2010). Para peneliti telah menemukan bahwa efikasi diri dan prestasi meningkat ketika siswa menetapkan tujuan yang lebih spesifik, bersifat jangka pendek, dan menantang (Bandura; Lapiere; Schunk; Schunk & Zimmerman; Zimmerman & Schunk; dalam Santrock, 2009). Pengertian dari efikasi diri adalah penilaian individu tentang kemampuan mereka untuk belajar atau untuk melakukan tindakan pada

tingkat yang diinginkan. Intinya, efikasi diri adalah persepsi diri yang dimiliki individu tentang kemampuan mereka (Anderman & Anderman, 2009).

Efikasi diri juga secara signifikan berhubungan dengan strategi pemilihan pekerjaan dan untuk mengatasi pengangguran (Schunk, Pintrich, & Meece, 2008). Betz dan Hackett (dalam Schunk, Pintrich, & Meece, 2008) menemukan bahwa efikasi diri memengaruhi berbagai keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan seperti komunikasi dan interpersonal yang pada akhirnya berhubungan positif dengan kemajuan pekerjaan.

Penelitian Ng (2014) terhadap 302 siswa program bisnis di tiga universitas di Hong Kong menunjukkan hasil bahwa ketika siswa memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, siswa akan cenderung menampilkan perilaku mencari bantuan yang lebih adaptif. Sementara terkait dengan pemilihan karir, penelitian dari Hidayati (2015) terhadap siswa kelas XI SMA N 1 Kretek yang berjumlah 84 siswa menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan minat melanjutkan studi di perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kretek. Semakin tinggi efikasi diri akademik yang dimiliki siswa maka semakin tinggi juga minat siswa untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi.

Selanjutnya, penelitian dari Koc dan Liu (2016) terhadap 26 siswa lulusan kelas online lembaga pendidikan tinggi Midwestern menunjukkan bahwa ditemukan empat tema yang berhubungan dengan pengalaman mencari bantuan dari siswa kelas online yaitu pembelajaran asinkron; proses dan strategi mencari bantuan; regulasi diri dan orientasi tujuan; karakteristik siswa dan pengalaman mencari bantuan sebelumnya. Pengertian dari orientasi tujuan sendiri adalah tujuan atau alasan seseorang untuk terlibat

dalam perilaku pencapaian (Pintrich, dalam Schunk, Pintrich, & Meece, 2008). Orientasi tujuan membuat seseorang tetap fokus pada tujuan untuk tugas-tugas pencapaian (Schunk, Pintrich, & Meece, 2008). Ames (dalam Boekaerts, Pintrich & Zeidner, 2000) memberi label mengenai tujuan penguasaan (*mastery*) dan tujuan kinerja (*performance*), di mana tujuan penguasaan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan baru, mencoba memahami pekerjaan mereka, meningkatkan kompetensi mereka, atau mencapai rasa penguasaan berdasarkan standar yang dirujuk sendiri. Sebaliknya, tujuan kinerja mengarahkan peserta didik untuk berfokus pada kemampuan dan harga diri mereka, untuk menentukan kemampuan mereka dengan mengacu pada siswa terbaik lainnya, melebihi yang lain, dan menerima pengakuan publik atas kinerja superior mereka.

Siswa akan menetapkan tujuan dan memiliki efikasi diri untuk mencapai tujuannya. Ketika siswa mengerjakan tugas, secara mental mereka akan membandingkan kinerja dengan tujuan untuk menentukan kemajuan (Anderman & Anderman, 2009). Keberhasilan diri akan dipertahankan ketika siswa percaya bahwa mereka membuat kemajuan terhadap pencapaian tujuan. Selama proses evaluasi diri, siswa akan menentukan apakah pendekatan yang dilakukan saat ini sudah efektif atau tidak. Jika belum berjalan dengan baik, siswa dapat mengubah strategi dengan bekerja lebih keras, bertahan lebih lama, menggunakan metode berbeda, atau mencari bantuan dari orang lain (Anderman & Anderman, 2009).

Penelitian dari Luo dan Zhang (2015) terhadap 2181 orang siswa dari 16 sekolah di Singapura menunjukkan hasil bahwa: a) efikasi diri pada pembelajaran matematika berkaitan positif dengan pencarian bantuan adaptif,

b) tujuan penguasaan berkaitan positif dengan pencarian bantuan adaptif, c) tujuan penguasaan berkaitan negatif dengan penghindaran pencarian bantuan, d) tujuan kinerja berkaitan negatif dengan mencari bantuan adaptif, e) tujuan kinerja berkaitan positif dengan pencarian bantuan non adaptif. Melalui mediasi kecenderungan mencari bantuan, efikasi diri matematika dan tujuan penguasaan secara positif memprediksi prestasi matematika, sementara tujuan kinerja memprediksi prestasi matematika secara negatif.

Berdasarkan permasalahan yang ada di SMA TU dan penelitian-penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa perilaku mencari bantuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu bagaimana siswa memandang struktur kelas, pencapaian tujuan, orientasi pribadi dalam pencapaian tujuan, efikasi diri, pembelajaran asinkron, proses dan strategi mencari bantuan, regulasi diri dan orientasi tujuan, karakteristik siswa, dan pengalaman mencari bantuan sebelumnya. Peneliti kemudian menggunakan efikasi diri dan orientasi tujuan sebagai variabel yang akan diteliti karena siswa SMA TU berdasarkan hasil survey menunjukkan sebagian besar sudah memiliki gambaran karir setelah mereka lulus SMA. Masing-masing siswa memiliki gambaran sehingga dianggap sudah mengetahui dan meyakini kemampuannya serta memiliki tujuan selanjutnya yang harus dipersiapkan setelah mereka lulus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: Bagaimanakah hubungan antara efikasi diri akademik dan orientasi tujuan *mastery* siswa dengan perilaku mencari bantuan layanan Bimbingan Karir pada siswa Kelas XI SMA?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dan orientasi tujuan *mastery* siswa dengan perilaku mencari bantuan layanan Bimbingan Karir pada siswa Kelas XI SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diberikan oleh penelitian ini adalah mengembangkan teori psikologi pendidikan mengenai hubungan antara efikasi diri akademik dan orientasi tujuan *mastery* siswa dengan perilaku mencari bantuan layanan Bimbingan Karir pada siswa SMA Kelas XI.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diberikan adalah hasil penelitian ini dapat dipakai untuk bahan pertimbangan bagi pengelola sekolah, guru, orangtua dan siswa sendiri untuk meningkatkan perilaku mencari bantuan layanan bimbingan karir pada siswa.

